

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK TUNA GRAHITA DI SDLB/C WIDYA BHAKTI
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan
Melengkapi syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**Yuyun Prasetyi
NIM 3103101**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2006**

ABSTRAK

Yuyun Prasety (NIM: 3103101) Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang. Skripsi : Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang.

Jenis kajian skripsi ini penelitian lapangan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode pembiasaan bagi anak tuna grahita dapat dilakukan dengan menyampaikan materi secara berulang-ulang, menggunakan peragaan dan mengulang prosesnya, memberikan dorongan atau motivasi anak untuk mau bertanya dan mengulang, serta melakukan pengawasan. Penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB/C Widya Bhakti Semarang sudah cukup baik karena telah melibatkan guru dan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan metode pembiasaan telah memberikan pengalaman pada anak tentang ajaran agama Islam. Hal ini menjadi penting karena anak tuna grahita hanya dapat mengetahui apa yang pernah dialami oleh mereka. Dalam pengawasannya tidak hanya menjadi kewajiban guru Pendidikan Agama Islam akan tetapi juga melibatkan wali kelas, guru dan karyawan. Dalam menerapkan kegiatan pembiasaan amalan agama Islam guru memperhatikan pengamalan pada lingkup fiqih serta akhlak yang meliputi shalat berjama'ah dan pembiasaan perilaku terpuji.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, khususnya bagi guru di lingkungan sekolah, serta kepala sekolah sehingga dapat dijadikan bahan untuk membantu meningkatkan pembiasaan yang diterapkan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda Tangan
Ridwan, M.Ag Pembimbing I	11 Juni 2008	
Lift Anis Ma'shumah, M. Ag Pembimbing II	11 Juni 2008	

PENGESAHAN PENGUJI

Tanggal

Tanda Tangan

Abdul Wahid, M.Ag
Ketua

Lift Ans Ma'shumah, M.Ag
Sekretaris

Drs. Abdul Wahib, M.Ag
Anggota

Drs. Abdul Kholiq, M.Ag
Anggota

MOTTO

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"

(Q. S Al Mujaadillah : 58)

PERSEMBAHAN

Karya kecilku kupersembahkan untuk:

- *Bapak dan Ibuku tercinta*
- *Paklik dan Buliku tercinta*
- *Kakek dan Nenekku tercinta*
- *Kakak dan adik-adikku tersayang*
- *Semua keponakanku*

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 11 Juni 2008

Deklarator,

Yuyun Prasetyi

NIM 3103101

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keIslaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dengan pertolongan Allah SWT dan disertai dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh akhirnya penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang”

Dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu ingin sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
3. Ridwan, M. Ag dan Ibu Lift Anis Ma'shumah, M. Ag, selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Abdul Wahib, M. Ag, selaku dosen wali yang telah mengarahkan dan membimbing selama masa studi.
5. Para dosen Pengajar dan staff karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

6. Drs. Soedarno serta segenap guru dan karyawan SDLB/C Widya Bhakti Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan telah membantu terlaksananya penelitian ini.
7. Bpk. Atmo Sumarto (alm) dan ibu Narti serta segenap keluarga yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis selama study.
8. Bpk. Mahfud, S.Pdi dan Ibu Harti atas kemurahan hati kalianlah peneliti bisa menyelesaikan study ini.
9. Segenap guru dan karyawan MI Tarbiyatul Khairat yang turut serta membangkitkan semangat peneliti untuk segera ujian.

Tak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain iringan do'a yang tulus dan ikhlas semoga amal baik mereka diterima dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Tak lupa saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 18 Juni 2008

DAFTAR TABEL

Tabel Skenario Pembelajaran.....	49
Tabel Skenario Pembelajaran.....	52
Tabel Instrumen Evaluasi.....	64

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Perumusan masalah.....	7
D. Alasan pemilihan judul.....	8
E. Tujuan dan Manfa'at Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Metode penelitian.....	10

BAB II : LANDASAN TEORI

A. PAI bagi Anak Penyandang Tuna Grahita	13
1. Anak Penyandang Tuna Grahita.....	13
a. Pengertian anak penyandang tuna grahita.....	13
b. Klasifikasi anak penyandang tuna grahita.....	15
c. Faktor penyebab anak penyandang tuna grahita.....	17
d. Upaya Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita.....	18
2. PAI bagi Anak Penyandang Tuna Grahita.....	20
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	21

b.	Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	23
c.	Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	27
d.	Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.....	28
e.	Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	29
B.	Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Anak Tuna Grahita.....	30
1.	Metode Pembiasaan.....	30
a.	Pengertian Metode Pembiasaan.....	30
b.	Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan.....	31
c.	Langkah-langkah Metode Pembiasaan.....	33
d.	Faktor-faktor Metode Pembiasaan.....	34
2.	Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita.....	35

BAB III : PENERAPAN METODE PEMBIASAAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG TUNA GRAHITA

A.	Gambaran Umum SDLB/C Widya Bhakti Semarang.....	41
1.	Tinjauan Historis.....	41
2.	Letak Geografis.....	42
3.	Visi dan Misi.....	42
4.	Keadaan Guru dan Siswa.....	43
5.	Sarana Prasarana.....	44
B.	Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang.....	45
1.	Langkah-langkah Pembelajaran.....	48
2.	Kegiatan Pembiasaan di SDLB/C Widya Bhakti Semarang.....	53
3.	Evaluasi Penerapan Metode Pembiasaan.....	54

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang	55
1. Faktor Pendukung	55
2. Faktor Penghambat.....	56
 BAB IV : ANALISIS PENERAPAN METODE PEMBIASAAN PADA PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNA GRAHITA DI SDLB/C WIDYA BHAKTI SEMARANG	
A. Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang	57
B. Analisis Evaluasi Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang	63
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran-Saran	67
C. Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap insan yang lahir ke dunia telah membawa potensi dasar berupa unsur jasmani, rohani, dan akal. Dan potensi tersebut dapat berkembang manakala ada perantaraan pendidikan agar perkembangannya sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Masalah pendidikan merupakan kepentingan dan hak bagi seluruh warga negara tanpa pengecualian. Sehingga tidak asing lagi jika pemerintah mengeluarkan dana yang banyak demi terlaksananya pendidikan secara merata di seluruh pelosok tanah air.

Islam sendiri menganjurkan akan pentingnya mencari ilmu bagi semua insan muslim dan hal itu sudah merupakan konsep Islam, seperti yang tersebut dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11 sebagai berikut :

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujaadilah: 11).¹

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Dengan demikian, berarti bahwa hak setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan sudah dijamin oleh hukum yang pasti dan bersifat mengikat. Artinya, pihak manapun tidak dapat merintangi atau menghalangi maksud seseorang untuk belajar dan

¹ Moh. Rifa'i, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, Adi Drafika, 1994), hlm. 910 - 911

mendapatkan pengajaran.² Masalah pendidikan dalam hal ini pendidikan secara keseluruhan termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam, di mana setiap insan muslim diwajibkan untuk memperelajari sekaligus mengamalkannya.

Dalam himpunan peraturan perundang-undangan tentang pendidikan nasional (Perguruan Agama Islam), telah diatur mengenai pendidikan luar biasa dan pendidikan luar sekolah. Hak tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, dimana pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan berlanjutan.³

Di dalam sistem pendidikan juga dijelaskan mengenai pendidikan bagi anak keterbelakangan mental yang tergolong dalam pendidikan khusus yaitu dalam pasal 32 ayat 1 yang menjelaskan bahwa ” pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴

Dari sini terlihat jelas bahwa dunia pendidikan tidak mengenal diskriminasi. Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran yang sama, baik itu pelajaran umum maupun pelajaran agama, karena keduanya sangat penting sebagai pedoman setiap manusia.

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 145

³ Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999/2000), hlm. 411

⁴ *Himpunan perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Yogyakarta: Nuasa Aulia, 2005), hlm. 31

Anak berkelainan adalah anak yang mengalami kelainan fungsi dari organ-organ tubuhnya. Baik bersifat jasmani maupun rohani. Ada 6 macam istilah yang dipergunakan untuk menyebut anak berkelainan yaitu Anak Luar Biasa, Anak Cacat, Anak berkekurangan, Anak Khusus dan Anak Berkelainan. Istilah Anak Luar Biasa dipakai dalam hubungannya dengan Sekolah Luar Biasa.⁵

Dengan kemampuan intelegensi anak tuna grahita yang di bawah rata-rata. mereka membutuhkan lembaga pendidikan khusus yang mampu memahami kemampuan yang ada pada dirinya. Materi yang di ajarkan disesuaikan dengan kemampuan.

Pendidikan Luar Biasa atau sering disebut PLB bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda.dari pendidikan pada umumnya. Jika kadang-kadang diperlukan pelayanan yang terpaksa memisahkan anak luar biasa dari anak lain pada umumnya hendaknya dipandang sebagai hanya untuk keperluan pembelajaran dan bukan untuk keperluan pendidikan. Ini berarti bahwa pemisahan anak luar biasa hendaknya hanya dipandang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol, dan terukur. Menjadikan anak saling menghargai, menjalin kerjasama, menghargai perasaan dan pikiran orang lain, tenggang rasa adalah beberap contoh dari tujuan pendidikan yang tidak selamanya terprogram, terkontrol dan terukur.

Untuk mencapai tujuan yang seperti itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode yang tepat aka turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.⁶ Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.⁷

⁵ Sapariadi, dkk., *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 13

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm.9

⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2000), hlm. 197

Salah satu metode yang digunakan bagi anak tuna grahita yaitu metode pembiasaan. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik.⁸

Pendidikan dengan adat kebiasaan ini maksudnya menciptakan lingkungan kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan,⁹ yakni agar setiap ilmu yang dipelajari oleh para siswa dapat diterapkan dan dijabarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan bahkan dapat berubah fungsi menjadi akhlak dan tingkah laku para siswa.¹⁰

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang”**

B. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut beberapa persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, penting kiranya penulis klarifikasi terlebih dahulu pengertian istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Beberapa istilah yang dimaksudkan itu antara lain :

1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata terap. Dalam kamus bahasa Indonesia penerapan diartikan sebagai penguasaan perihal yang dipraktikkan.¹¹ Dan yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini yaitu menerapkan atau mempraktekan metode pembiasaan dalam proses pembelajaran PAI.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994), hlm.184

⁹ Raharjo, “Dr. Abdullah Nashih Ulwan Pemikiran-pemikirannya dalam Bidang Pendidikan” dalam Ruswan Thoyib, (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar Yogyakarta,1999), hlm. 67

¹⁰ Kamal Muhamad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Aneska 1994), hlm. 133

¹¹ Tri Rama K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, t.th), hlm. 528

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kalimat ini terdapat dua kata yaitu pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran berarti proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹³

Dan yang di maksud pendidikan agama islam pada penelitian ini yaitu pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran yang di ajarkan pada sekolah luar biasa.

3. Metode Pembiasaan

Kalimat tersebut terdiri dari dua kata yaitu metode dan pembiasaan. Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.¹⁴ Metode juga dapat diartikan sebagai rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.¹⁵

Sedangkan pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari pelakunya).¹⁶

Jadi yang dimaksud metode pembiasaan adalah cara mendidik anak dengan pengulangan-pengulangan serta menanamkan sebuah kebiasaan.

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.100

¹³ Zakiah Daradjat, dkk., *op.cit.*, hlm. 86

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, (jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 649

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 133

¹⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1999), hlm.184

4. Anak Tuna Grahita

Anak tuna grahita adalah seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.¹⁷ Tuna grahita atau cacat grahita sebagai sebutan bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan ketrampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.¹⁸

5. SDLB/C Widya Bhakti Semarang

SDLB/C Widya Bhakti Semarang adalah sekolah luar biasa yang berada di bawah naungan Yayasan Widya Bhakti yang mengasuh dan mendidik anak-anak yang mengalami kelainan yang di golongan menjadi 5 kelas diantaranya :

- a. B1 : Tuna rungu berat
- b. B : Tuna rungu ringan
- c. C1 : Tuna grahita berat
- d. C : Tuna grahita ringan
- e. Anak autisme

Adapun yang nantinya akan peneliti kaji adalah SDLB/C yaitu anak tuna grahita tingkat ringan.

Berdasarkan beberapa pengertian istilah di atas, maka **“Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang”** yang dimaksudkan dalam judul ini adalah bagaimana penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tuna grahita di SDLB widya bhakti semarang.

C. Rumusan Masalah

Pemasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini difokukan pada masalah penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SLB/C Widya Bhakti Semarang.

¹⁷ Mohamad Efendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm, 88

¹⁸ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.

Adapun perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Dalam pemilihan judul di atas penulis mempunyai alasan-alasan sebagai berikut:

1. Dengan digalakkannya pendidikan nasional bagi seluruh warga negara tanpa pengecualian, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan mendalami masalah pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam bagi anak Tuna Grahita (anak keterbelakangan mental).
2. Pendidikan bagi anak Tuna Grahita memerlukan penanganan khusus dan serius. Banyak hambatan yang dihadapi terutama dalam hal komunikasi antara pendidik dengan anak didik.
3. Metode pengajaran merupakan salah satu penunjang proses belajar mengajar. Hasil pelaksanaan belajar mengajar akan optimal jika metode yang digunakan tepat. Apalagi jika diterapkan pada siswa SLB yang memerlukan penanganan khusus yang memerlukan metode yang tepat agar siswa lebih dengan mudah memahami materi.

Berpijak dari sini penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan penerapan metode pembiasaan apakah anak tuna grahita bisa menangkap ilmu yang diberikan sekaligus mampu menerapkan sesuai kemampuannya.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang akan dikaji oleh penulis, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tuna Grahita SLB/C Widya Bhakti Semarang.
 - b. Untuk mengetahui sejauh mana peran metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan di SLB/C Widya Bhakti Semarang.
2. Manfaat Penelitian :
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
 - b. Sebagai informasi bagi guru dan calon guru agama Islam dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan nasional khususnya pendidikan agama.

F. Telaah Pustaka

Sebagai penguat dalam skripsi ini, peneliti menghubungkan berbagai sumber kajian ilmiah yang tentunya relevan dengan penelitian ini. Adapun sumber kajian tersebut antara lain :

Buku karangan Mohammad efendi ” *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*” di dalamnya dijelaskan tentang cara mengajar anak berkelain dengan sistematis sehingga pembelajarannya dapat mengembangkan potensi fisik dan psikis anak berkelainan. Selain itu buku dengan judul *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah* karangan Nur’ aeni yang didalamnya dijelaskan tentang berbagai upaya pendidikan bagi anak tuna grahita.

Selain itu peneliti juga mencari judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini antara lain : skripsi yang berjudul “*Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Mustaqim (3199045) di dalamnya dijelaskan mengenai kajian ayat al-Qur’an tentang penerapan metode pembiasaan pada anak dengan memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sehingga materi pendidikan yang diberikan kepadanya dapat sesuai dengan apa diharapkan.

Kedua, skripsi dengan judul “*Pelaksanaan Metode Pengajaran Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di SLTP LB YPAC Semarang*” yang ditulis oleh Ahmad Ni’am (3197161). Skripsi ini memfokuskan pada berbagai metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SLTP LB YPAC. Metode yang digunakan antara lain (ceramah, tanya jawab, drill, resitasi, dokumentasi, pembiasaan, cerita dan sebagainya). Skripsi ini juga membahas tentang berbagai faktor penghambat dan pendukung kegiatan belajar mengajar di SLTP LB YPAC Semarang.

Skripsi-skripsi di atas belum ada yang membahas tentang penerapan metode pembiasaan bagi anak tuna grahita untuk itu pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti. Dari sini penulis tertarik meneliti di SDLB/C Widya Bhakti Semarang karena di SDLB/C itu menerapkan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus mengadakan kegiatan pembiasaan.

G. Metode Penelitian

Peranan metode penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian ini dilaksanakan.¹⁹ Metode penelitian mengandung makna lebih luas yaitu prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰

¹⁹ Nana Sujana dan Ibrohim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 16

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 2. hlm. 36

Pendekatan kualitatif mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yaitu mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang ada pada kehidupan manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar ilmiah dan individu tersebut secara holistic (menyeluruh).²¹

2. Fokus dan ruang lingkup penelitian

Dalam penelitian ini fokus dan ruang lingkup penelitian bertumpu pada penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran (deskriptif) mengenai penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita.

4. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan-tindakan. Selibhnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen.²² Adapun sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan.²³ Sumber primer merupakan sumber utama dalam pengumpulan data yang diambil langsung dari subyek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SDLB/C Widya Bhakti Semarang. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen–dokumen sekolah.

²¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 3

²² Lexy, J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 36

²³ Nasution, *Metode Research penelitian ilmiah*, ed, al, cet, 4, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm, 143

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan oleh peneliti secara langsung di SDLB/C Widya Bhakti Semarang. Untuk mendapatkan data-data yang lengkap dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁴ Pengamatan ini meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.²⁵

Hal ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung datang kelokasi penelitian untuk mengamati penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tuna grahita serta meminta data tentang kegiatan umum SLB/C Widya Bhakti Semarang.

Data utama dalam penelitian ini didapat dari observasi atau pengamatan secara langsung yang didukung oleh hasil wawancara serta data dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) atau disebut juga kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁶

Metode ini peneliti gunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan dengan persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar dan proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan penerapan metode

²⁴ S. Margono, *op cit.*, hlm, 158

²⁵ Alat indera meliputi indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet.VIII, hlm.146

²⁶ *Ibid.*, hlm.145

pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak tuna grahita.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode untuk mencari hal-hal yang dapat dijadikan sebagai informasi guna melengkapi data-data penulis sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk menguji atau menafsirkan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data seperti inventaris, jumlah siswa, tenaga pengajar serta hal-hal berkaitan dengan judul skripsi yang penulis susun.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data.²⁷ Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan pengajuan hipotesis.²⁸ Data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian kemudian melakukan triangulasi (pemeriksaan keabsahan data). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.²⁹

Metode ini dilaksanakan apabila data sudah terkumpul, lalu disusun, dilaporkan apa adanya, diinterpretasikan atau dijelaskan seperlunya dan akhirnya disimpulkan secara logis. Selanjutnya penulis mendeskripsikan tentang penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang.

²⁷ Lexy Moleong, *op, cit.*, hlm. 103

²⁸ Zaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126

²⁹ Lexy Moleong, *op, cit.*, hlm. 178

BAB II

METODE PEMBIASAAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA GRAHITA

A. Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita

1. Anak Tuna Grahita

a. Pengertian Anak Tuna Grahita

Secara bahasa tuna grahita terdiri dari dua suku kata yaitu tuna dan garhita. Tuna berarti luka, rusak, kurang, tidak memiliki.¹ Dan grahita berarti cacat pikiran, lemah daya tangkap.² Dalam ensiklopedi bahasa Indonesia dijelaskan bahwa anak tuna grahita merupakan anak yang lemah ingatan.³

Sedangkan secara istilah, para ahli mengartikan tuna grahita sebagai berikut:

Nur'aeni mendefinisikan penyandang tuna grahita atau cacat grahita sebagai sebutan bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan ketrampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.⁴

Hal ini senada dengan Sutjihati Sumantri yang mengartikan tuna grahita sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain.⁵

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm, 1083

² *Ibid.*, hlm. 325

³ Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 18, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm.

⁴ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.

⁵ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006),

*Mental deficiency is a condition of sub normal mental development, present at birth or early childhood and characterized mainly by limited intelligence and social inadequacy.*⁶

(Keterbelakangan mental adalah suatu kondisi perkembangan mental yang tidak normal atau di bawah normal yang ada sejak lahir atau ketika masa kanak-kanak awal dimana karakteristik yang dominan adalah terbatasnya intelegensi dan kemampuan bersosialisasi).

Pengertian anak tuna grahita menurut Samuel A. Kirk :

*“Mental retardation refers to significantly general intellectual functioning resulting in or associated with concurrent impairment in adaptive behavior and manifested during development period”.*⁷

(Tuna Grahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan).

Endang Poerwanti dan Nur Widodo juga menyatakan cacat mental diartikan sebagai *retardasi mental (gangguan mental)* sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar.⁸ *Retardasi Mental* menurut WHO yang dikutip Endang poerwanti dan Nur widodo didefinisikan sebagai kemampuan mental yang tidak mencukupi.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuna grahita adalah anak yang pertumbuhan mentalnya demikian terbelakang daripada anak normal sebaya yang menyebabkan kemampuan berfikirnya kurang. Selain itu, tuna grahita mempunyai intelegensi yang di bawah rata-rata yakni di bawah 70. Hal ini mengakibatkan tuna grahita susah dan sulit untuk mengikuti program pendidikan baik sekolah formal maupun non formal. Oleh karena itu, penderitanya tidak mampu

⁶ James D. Page, *Abnormal Psychology*, (New Delhi: Tata Mc. Graw Hill Publishing Company, 1978), hlm. 354

⁷ Samuel A. Kirk, *Educating Exceptional Children*, (Boston, Huogton Mifflin Company, 1972), hlm, 163

⁸ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 184

⁹ *Ibid.*, hlm. 184

mengadakan adaptasi sosial dengan bebas dan sangat memerlukan pengawasan dan kontrol orang lain.

b. Klasifikasi Tuna Grahita

Golongan keterbelakangan mental dapat dibeda-bedakan atas tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

1. *Idiot* (mampu rawat)

Adalah tuna grahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.¹⁰ Golongan ini merupakan golongan ketunaan terberat, terdapat tanda-tanda tidak dapat memenuhi hidup sendiri, sukar mengembangkan diri.¹¹

Adapun ciri-ciri golongan idiot ialah; IQ-nya kurang dari 25.¹² Orangny tidak bisa mengerti, dan tidak bisa diajari apa-apa. Pada umumnya dia tidak mampu menjaga diri dan melindungi diri sendiri terhadap bahaya-bahaya dari luar.¹³

2. *Imbesil* (mampu latih)

Adalah anak tuna grahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tuna grahita mampu didik.¹⁴ Golongan ini hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari.

Adapun ciri-cirinya yaitu; IQ-nya antara 25 sampai 50. Keadaan fisiknya terlambat. Bicaranya terganggu (*speech defect*). Perkembangan jiwanya sangat terlambat, baik dalam proses berfikir, ingatan maupun perasaan.¹⁵ Golongan ini dapat diajari

¹⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 90

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 192

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: CV Harapan Baru, 1984), hlm. 57

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 109

¹⁴ Mohamad Efendi, *op.cit.*, hlm.90

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 57

untuk memelihara diri sendiri dalam kebutuhan-kebutuhan yang paling sederhana dan menjaga diri sendiri dari bahaya. Mereka juga memerlukan bantuan orang lain seumur hidupnya.¹⁶

3. *Debil* (mampu didik)

Adalah anak tuna grahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.¹⁷ Namun jika sejak awal diberi latihan-latihan dan program yang terarah maka mereka mampu menjadi orang yang mandiri.¹⁸

Ciri-ciri golongan ini ialah; IQ-nya 50-70. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengontrol diri, kemampuan koordinasi dan adaptasi yang wajar. Mereka bisa diajari menguasai beberapa keterampilan tangan dan mengurus diri sendiri. Namun mereka tidak mampu bersaing dengan anak normal.¹⁹

Melalui pendidikan khusus yang baik, mereka dapat bekerja di masyarakat tetapi memang memerlukan pengawasan dari seseorang yang mengerti jiwa mereka.²⁰

Adapun tuna grahita yang dimaksud dalam penelitian yang penulis lakukan adalah pada penyandang tuna grahita pada tingkat ringan atau mampu didik yaitu mampu diberi pendidikan, yang memiliki kemampuan intelegensi antara 50 sampai 70. Dan mempunyai ciri-ciri seperti yang sudah dijelaskan di atas.

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm. 75

¹⁷ Mohammad Efendi, *op.cit.*, hlm. 90

¹⁸ Saefuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.147

¹⁹ Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 111

²⁰ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993), hlm. 116

c. Faktor Penyebab Terjadinya Tuna Grahita

Keterbelakang mental (anak tuna grahita) disebabkan atas beberapa faktor, di antaranya faktor sebelum lahir, faktor setelah lahir, perlakuan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono sebab-sebab keabnormalan disebabkan oleh dua faktor yaitu:²¹

1. Faktor endogen (faktor dari dalam) yang tumbuh akibat dari :
 - a. Faktor hereditas (keturunan)
Misalnya infeksi, psikosis, tekanan darah tinggi, asma, paru-paru, dan lain-lain.
 - b. Dari anak itu sendiri, yaitu akibat keracunan, kecemasan, konflik yang mengakibatkan neurosis dan psikosis.
2. Faktor eksogen, yaitu timbulnya keabnormalan karena sebab dari luar. Faktor dari luar itu meliputi berikut ini:
 - a. Faktor sosial masyarakat dari lingkungan dia berada.
Misalnya; teman pergaulan, politik, keadaan ekonomi.
 - b. Faktor-faktor non-sosial yaitu keadaan iklim, udara, tanah, kebudayaan (lingkungan alam).

Adapun penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi keterbelakang mental yaitu: faktor sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, dan sesudah kelahiran.²²

1. Faktor-faktor sebelum kelahiran (*prenatal*)
 - a. Kekurangan zat-zat makanan vitamin sewaktu anak masih sangat kecil dapat mengakibatkan keterlambatan dalam proses berpikir.
 - b. Karena proses pembuahan yang kurang sempurna, misalnya pembuahan di luar kandungan dan juga bibit yang terlalu lemah.
 - c. Waktu ibu mengandung, ibu mengalami kecelakaan, jatuh atau terkena pukulan yang sangat keras pada bagian perutnya.

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, hlm. 64

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm.48-53

2. Faktor-faktor pada saat kelahiran (natal)
 - a. Kelainan-kelainan yang terjadi waktu melahirkan
 - b. Kekurangan oksigen (O₂), waktu kelahirannya bayi tak dapat bernafas karena lehernya terbelit usus atau ada lendir di jalan pernafasan. Akibatnya pernafasan tidak dapat berjalan normal. Tidak dapat mengadakan pertukaran zat sehingga mempengaruhi susunan syaraf.
 - c. Kelahiran yang terlalu lama disebabkan karena keadaan ibu sudah lemah, sehingga bayi tidak segera dapat keluar.
3. Faktor-faktor setelah kelahiran

Karena luka-luka:

 - a. Luka-luka dan keracunan di bagian otak dapat menyebabkan kelainan pada susunan syaraf.
 - b. Karena penyakit misalnya serangan penyakit cerebral meningitis, malaria tropika, gabag, dan lain-lain dapat menyebabkan infeksi atau luka-luka pada selaput otak.
 - c. Karena faktor psikologis seperti rumah tangga yang pecah belah. Anak yang menderita batin, perasaannya tak dapat berkembang secara wajar, dapat mengakibatkan adanya hambatan fungsi intelegensinya.

d. Upaya Pendidikan bagi anak Tuna Grahita

Pendidikan atau layanan anak harus senantiasa mengekutsertakan orang tua. Pengembangan kemampuan anak harus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak sendiri baik kemampuan fisik, sosial, dan mental, diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut :²³

- a. Tugas-tugas harus disingkat dan sederhana dan mengajarnya menggunakan kalimat dengan kosa kata yang sederhana.

²³ Nuraeni, *op, cit.*, hlm, 108

- b. Selalu menggunakan peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka. Serta pengalaman yang bersifat indra harus selalu diupayakan.
- c. Mengajarkan sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak.
- d. Beri selalu kemudahan hingga anak mau melatih motor halus dan kasarnya secara terus menerus.
- e. Pada anak tuna grahita berat ditekankan kepada latihan-latihan ketrampilan menolong diri sendiri sehari-hari.

Menurut Mohammad Efendi dalam mengajar anak tuna grahita juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan bagi anak berkelainan antara lain :²⁴

- a. Prinsip kasih sayang. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka apa sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar.
- b. Prinsip layanan individual. Pelayanan individual diberikan dengan pertimbangan anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan lainnya.
- c. Prinsip Kesiapan. Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.
- d. Prinsip Keperagaan. Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai mediana. Serta mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru.
- e. Prinsip Penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga peril

²⁴ Mohammad Efendi, hlm. 24

diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

- f. Prinsip Ketrampilan. Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi tetapi juga diberikan sebagai belak dalam kehidupannya kelak.

2. Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁵

Menurut John Dewey arti pendidikan adalah *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating process*²⁶(memelihara, menjaga, memperbaiki melauai sebuah proses). Dalam Educational Psychology Pendidikan diartikan sebagai *Proses or activity which is directed at producing desirable changes in behavior of human beings.*²⁷ (Sebuah proses atau aktivitas yang ditunjukkan pada proses atau aktivitas yang ditunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia).

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikn Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 32

²⁶ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the philosophy of education*, (New York, The Mac Millan An Company, 1964), hlm. 10

²⁷ Fredrick J Mc Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Ward Worth Publishing Company, Inc, 1959), hlm. 4

Syekh Musthofa al-Ghulayani dalam kitabnya *Idzhatun Nasyi'in* memberikan definisi pendidikan sebagai berikut:

28

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyiraminya dengan bimbingan dan nasehat, sehingga menjadi memiliki kepribadian kemudian buahnya menjadi keutamaan dan kebaikan serta senang terhadap segala tindakan untuk manfaat tanah air.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁹

Sedangkan menurut Zuhairini adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁰

Dalam kurikulum pendidikan luar biasa dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam

²⁸ Syekh Musthofa al-Ghulayani, *Idzhatun Nasyi'in*, (Beirut: al-Maktabah al-Asy'ariyah li al-Thabaah wa al-Nasha, 1953), hlm. 185

²⁹ Zakiyah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86

³⁰ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 10

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³¹

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara pengertian pendidikan agama Islam bagi sekolah luar biasa dan sekolah umum.

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengartikan pendidikan agama Islam bagi anak penyandang tuna grahita adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pendidikan, hanya saja dalam pelaksanaannya lebih dikhususkan dalam hal penyampaian, metode maupun lainnya, karena pada dasarnya anak tuna grahita tergolong anak sulit dan susah diberi pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Oleh karena itu seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh.³² Dasar pendidikan akan menjadikan suatu pendidikan terarah pada tujuan yang jelas.

a. Dasar religius

Dasar pendidikan agama Islam yaitu al-Qur'an yang berisi pengajaran dan pendidikan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani

³¹ Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Luar Biasa Tuna Grahita Ringan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 1

³² Raharjo, "DR Abdullah Nashih Ulwan Pemikiran-pemikirannya dalam Bidang Pendidikan" dalam Ruswan Thoyib, (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999), hlm. 39

baik urusan dunia maupun keselamatan akhirat.³³ Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”.(QS. an-Nahl : 125).³⁴

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang peristiwa pendidikan dan pengajaran, yaitu mengajar menggunakan metode yang dibicarakan dalam materi. Maka memberi pengajaran harus dengan bijaksana, baik mengenai pemilihan bahan maupun metode harus sesuai dengan kemampuan orang yang belajar.

Selain al-Qur'an, maka al-Hadits adalah juga menjadi pegangan kaum muslimin, hanya saja derajatnya di bawah al-Qur'an. Anak merupakan tanggung jawab orang tua karena anak akan menjadi manusia baik atau buruk semua tergantung orang tuanya atau orang yang bertanggung jawab terhadap anak, bagaimana mereka memberi pendidikan dan mengarahkan anak didiknya. Sebagaimana sabda Nabi:

³³ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group & Indra Buana, 1990), hlm. 21

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Indah Press, 1996), hlm. 421

“Dari Abi Hurairah r.a., berkata Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya anak tersebut anak Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim)

b. Dasar yuridis

PAI bagi anak tuna grahita juga berdasar pada landasan yuridis yang berlaku di Indonesia yaitu :

- 1) Dasar struktural Undang-undang Dasar 1945 dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³⁶
- 2) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 30 ayat 1 berbunyi, “ pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”³⁷
- 3) Dasar hukum pelaksanaan pendidikan agama Islam tercantum pula dalam PP. RI. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang tertulis pada pasal 7 ayat 1 berbunyi. “kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD / MI / SDLB / Paket A / SMP / MTs / SMPLB / Paket B, SMA / MA / SMALB / Paket C, SMK / MAK, atau bentuk lain sederajat dapat dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan,

³⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IX, (Beirut: Daarul Kutubi Ilmiah, 1994), hlm. 32

³⁶ Tim Sari Agung, *UUD '45 Dengan Penjelasannya*, (Semarang: Sari Agung, t.th), hlm. 28

³⁷ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm. 23

kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.”³⁸

Dari dasar-dasar pendidikan di atas dapat difahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh umat manusia dan kewajiban tersebut bukan untuk satu golongan saja melainkan bagi setiap muslim, dengan tujuan agar mendapatkan kebajikan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, dan penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁹ Tujuan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat adz-dzariyat ayat 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (adz-Dzariyat: 56).⁴⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Grahita ringan bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta untuk

³⁸ PP. RI. No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: LekDis, 2005), hlm. 16

³⁹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 78

⁴⁰ Moh. Rifa'i, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Adi Drafika, 1994), hlm.

mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa Tuna Grahita ringan.⁴¹

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada kesesuaian tujuan pendidikan agama Islam bagi anak normal dan anak penyandang tuna grahita. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam bagi anak penyandang tuna grahita adalah:

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam.
- b. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pembiasaan ajaran agama Islam.
- c. Mewujudkan anak didik berakhlak mulia.
- d. Mempersiapkan anak didik mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar Luar Biasa (SDLB) Tuna Grahita ringan berfungsi:⁴²

Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkannya lebih lanjut dalam diri siswa serta melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang

⁴¹ Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, *op.cit.*, hlm. 2

⁴² *Ibid.*, hlm. 1

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran Islam.

Sumber nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan fungsional.

Sumber motivasi yaitu untuk memberikan dorongan kepada siswa yang menyandang cacat, khususnya Tuna Grahita ringan untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri, berpegang pada keyakinan atas kekuasaan serta sifat rahman dan rahim Allah SWT.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut :⁴³

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlaq
4. Fiqih

⁴³ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Grahita Ringan (SDLB/C)*, (BSNP: 2006), hlm. 4

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pada penyandang tuna grahita lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitifnya terbatas tetapi harus tetap dinilai untuk mengetahui seberapa bisa anak didik menerima pelajaran. Evaluasi pada penyandang tuna grahita sebagaimana dilaksanakan pada sekolah umumnya, yaitu disesuaikan pada masing-masing aspek.

Jenis evaluasi yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan bidang studi lainnya hanya saja sering kali pada materi-materi tertentu dievaluasi melalui praktek langsung.

Adapun jenis-jenis evaluasi yang digunakan:⁴⁴

1) Pre test dan Post test

Kegiatan pre test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan mulai penyajian materi baru, tujuannya untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

Sedangkan post test adalah kebalikan dari pre test yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi, tujuannya adalah untuk mengetahui.

2) Evaluasi Formatif

Evaluasi ini dilakukan pada setiap akhir satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperoleh umpan balik. Yang mirip dengan evaluasi diagnostik yakni untuk mendiagnostik (mengetahui penyakit/kesulitan). Kesulitan belajar siswa. Hasil

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 143-144

diagnostik yang tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

3) Evaluasi Sumatif

Evaluasi ini merupakan hasil belajar jangka panjang yang digunakan untuk mempelajari keberhasilan siswa dalam program pengajaran, misalnya kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.

Namun perlu diingat bahwa masalah evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam adalah masalah yang sulit karena jauh berbeda dengan pelajaran lain atau pelajaran umum. Di dalam pendidikan agama, evaluasi sangat penting karena tujuan pendidikan agama bukan sekedar menjadikan manusia yang berilmu agama tetapi membentuk manusia beragama.

Maka dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam perlu adanya penyesuaian evaluasi yang dilakukan oleh guru agama terhadap materi yang diberikan kepada siswa. Agar guru dapat memahami betul seberapa besar kemampuan siswa menerima materi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pelaksanaan evaluasi sebagaimana sekolah pada umumnya, hanya saja teknik berbeda artinya menggunakan teknik evaluasi secara khusus dalam kaitannya penggunaan metode pembiasaan yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan dan lainnya dibuat sesederhana mungkin sesuai dengan kemampuan anak, sedangkan untuk evaluasi sikap dan nilai dapat dievaluasi melalui perilaku sehari-hari.

B. Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita

1. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode sebagai rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.⁴⁵ Sedangkan pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari pelakunya).⁴⁶ Secara istilah pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan.

Metode pembiasaan ini mempunyai ciri khas berupa kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Dengan demikian, terbentuklah sebuah kebiasaan pada diri anak didik.

Jadi metode pembiasaan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan mengulang materi ataupun menanamkan sebuah kebiasaan.

b. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

1) Dasar metode pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak.⁴⁷ Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Karena mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada situasi yang

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 133

⁴⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.184

⁴⁷ Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 184

baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.⁴⁸

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.⁴⁹

Hal ini senada dengan apa yang dicetuskan oleh E.L. Thorndike dengan teori *Assosiasi*. Teori menetapkan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan bertambah kuat bila sering diulangi dan respons yang tepat diberi ganjaran berupa makanan atau pujian atau cara lain yang memberi rasa puas dan senang.⁵⁰

Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamar*, misalnya Al Qur'an menggunakan beberapa tahap. Sebagai gambaran umum Allah menurunkan ayat:

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukan dan rizqi yang baik. Sesungguhnya pada yang

⁴⁸ Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 101

⁴⁹ Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 118

⁵⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 132

demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan...”(QS. Al-Nahl: 67).⁵¹

Ayat di atas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah korma dan anggur agar mereka merasakan karunia Allah. Ayat ini belum sama sekali menyentuh garis hukum haramnya minuman khamar. Isyarat di atas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah SWT suatu saat pasti akan melarang minuman yang memabukan tersebut.

Jadi memang metode pembiasaan sangat tepat diterapkan pada anak. Karena seorang anak berada pada masa yang “haus” akan sesuatu hal yang baru. Jadi ketika diberi stimulus secara terus menerus maka akan timbullah respon yang kemudian bisa menjadi kebiasaan.

Atas dasar ini para ahli pendidikan senantiasa meningkatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan yang buruk.

2) Tujuan metode pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai

⁵¹ Moh. Rifa'i, *op.cit.*, hlm. 417

norma yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵²

c. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Islam mempunyai berbagai cara dan langkah dalam menanamkan pembiasaan yang baik antara lain yaitu:

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan:

Ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur. Yaitu mengikuti metode pemberian dorongan dengan kata-kata baik, pada kesempatan tertentu, dan memberikan hadiah pada kesempatan lain. Terkadang, memakai metode pengenalan untuk disenangi (*targhib*), dan dengan metode pengenalan untuk dibenci (*tarhib*). Para pendidik, pada kesempatan tertentu terpaksa memberi hukuman, jika dipandang terdapat maslahat untuk anak dalam meluruskan kebengkokannya.⁵³

Dari pendapat tadi terlihat bahwa langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik serta dengan memberikan petunjuk-petunjuk. Suatu waktu dengan memberi peringatan dan pada waktu yang lain dengan kabar gembira. Dan kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika melihat anak didik melakukan penyimpangan. Maka tugas guru adalah meluruskannya.

Langkah yang dilakukan tadi memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa. Akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan tersebut seseorang akan menjadi orang yang mulia.

Dalam penerapan metode pembiasaan seorang pendidik hendaknya membiasakan anak didik dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anakpun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral al-Qur'an yang tinggi. Dan

⁵² Muhibbin Syah, *op, cit.*, hlm. 123

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *op, cit.*, hlm.63

pendidik diharapkan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain. Sehingga anak didik akan ikut serta terbiasa dengan akhlak islami.

d. Faktor-faktor Metode Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁵⁴

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain :

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pembiasaan itu hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.⁵⁵

Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 64

⁵⁵ M. Naglim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178

penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.⁵⁶

2. Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita

Dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru memerlukan sebuah metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai apalagi ketika dihadapkan pada anak tuna grahita. Salah satu metode yang digunakan untuk mengajar tuna grahita yaitu dengan metode pembiasaan. Dengan metode ini materi diberikan dengan latihan yang berulang-ulang harapan anak akan mudah memahami materi pelajaran.

Kebiasaan itu semacam tindakan yang seragam dan berulang-ulang apabila menghadapi sesuatu. Tindakan ini tidak memerlukan lagi pemikiran sebelum melakukannya. Seolah-olah sudah dengan sendirinya, anak akan berbuat sesuatu, bila menghadapi sesuatu.⁵⁷ Dan tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik.

Dalam teori belajar mengajar metode merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki, untuk itu pemakaian metode didasarkan atas beberapa pertimbangan, diantaranya jenjang pendidikan atau sesuai dengan perkembangan peserta didik.⁵⁸ Begitu juga pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Pada dasarnya penggunaan metode pada penyandang tuna grahita terkadang bervariasi misal satu materi menggunakan 3 metode, sebab tuna grahita mengalami kesulitan dalam menjalani proses pembelajarannya. Tetapi bisa saja menerapkan satu metode tergantung pada materi yang akan disampaikan. Dalam metode pembelajaran yang diterapkan pada

⁵⁶ Hery Noer Aly, *op. cit.*, hlm.191

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *op. cit.*, hlm.177

⁵⁸ Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 15

penyandang tuna grahita berlaku sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, antara lain metode ceramah, tanya jawab, pembiasaan/pengulangan, diskusi, drill, demonstrasi/eksperimen, resitasi, kerja kelompok dan lain-lain. Jadi pelaksanaan metode pada anak tuna grahita tidak berbeda dengan anak pada umumnya.

Karena masa kanak-kanak adalah masa yang sangat sensitif dan masa meniru, maka pendidikan haruslah berupa menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.⁵⁹ Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁶⁰

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan guru agama dibelakang hari.⁶¹ Agar agama itu dapat dihayati oleh mereka di dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya sekedar tahu atau mengerti tetapi kurang berpengaruh kepada diri maupun tindak-tanduk perbuatan mereka sehari-hari.⁶²

Guru dalam memberikan tugas terhadap siswa tuna grahita hendaknya mengetahui kemampuan masing-masing siswa. Guru yang baik selalu dapat mengambil pengalaman-pengalaman masa lalu yang terjadi di kelas sewaktu para siswanya merasa “percaya diri” karena dapat mencapai keberhasilan. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas diperoleh melalui

⁵⁹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1975), hlm.105

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

⁶¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang: 1996), hlm. 64-65

⁶² Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran Agama)*, (Bandung: al Ma'arif,1986), hlm.64

pengulangan-pengulangan⁶³ Dalam keadaan demikian siswa tuna grahita akan merasa lebih percaya diri ataupun bersemangat belajar karena sudah pernah mempelajarinya.

Dalam menanamkan kebiasaan lingkungan ikut mempengaruhi sebagai contoh adalah keluarga. Oleh karena itu tradisi, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berfikir, dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku dan sikap keluarga, terutama anak-anak.⁶⁴

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu dan tidak hanya mengenai bathiniah tetapi juga lahiriyah, metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan adalah hal yang benar. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru berulang-ulang, sesekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Kerena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁶⁵

Para pendidik dengan segala kemampuan yang dimiliki, jika mengajarkan melalui metode pembiasaan maka akan membentuk budi pekerti anak-anak tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh, akhlak luhur, sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku mulia dan sifatnya yang terpuji.⁶⁶

Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tuna grahita melalui metode pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak melakukan kegiatan keagamaan, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Dengan demikian anak didik akan lebih mudah memahami materi karena sudah melakukannya secara berulang-ulang.

⁶³ Bandi Deplhie, *op.cit.*, hlm. 27

⁶⁴ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 167

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm.144

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 63

Metode Pembiasaan pada pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan materi secara berulang-ulang dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sederhana.

Menurut Sutjihati Somantri langkah ini penting untuk digunakan karena dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*), anak tuna grahita jauh ketinggalan dengan anak normal. Oleh karena itu, anak tuna grahita memerlukan lebih banyak pengulangan tentang materi yang disampaikan.⁶⁷

Hal ini senada dengan pendapat Nur'aeni yang mengatakan bahwa langkah sangat penting dilakukan terutama setiap materi atau hal yang baru.⁶⁸ Selain itu, materi yang disampaikan harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak, termasuk pemberian tugas harus singkat dan sederhana.⁶⁹

- b. Menggunakan peragaan dan mengulang prosesnya.

Pada langkah ini seorang guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih alat peraga. Karena, kelancaran pembelajaran anak tuna grahita sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai media belajarnya.⁷⁰ Langkah peragaan ini dilakukan dengan tujuan agar anak tuna grahita melakukan pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indra.⁷¹

- c. Memberi dorongan atau motivasi anak untuk mau bertanya dan mengulang.⁷² Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan penguatan-penguatan, misalkan dengan sanjungan ataupun penghargaan ketika anak berprestasi atau bertingkah laku sesuai yang diharapkan. Pemberian motivasi ini harus sesuai dengan kondisi anak.⁷³

⁶⁷ Sutjihati Somantri, *op. cit.*, hlm. 111

⁶⁸ Nur'aeni, *op. cit.*, hlm.108

⁶⁹ *Ibid.*, hlm.108-109

⁷⁰ Mohammad Efendi, *op. cit.*, hlm. 25

⁷¹ Nur'aeni, *op. cit.*, hlm.109

⁷² *Ibid.*

⁷³ Mohammad Efendi, *loc. cit.*

Selain itu, agar siswa termotivasi untuk terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka guru memberikan hadiah (*reward*) kepada siswa apabila terbiasa melakukan perbuatan yang baik. Dan agar siswa “takut” melakukan perbuatan yang tercela maka guru memberi sanksi (*punishment*) apabila siswa sering melakukan perbuatan tercela.

- d. Mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan.⁷⁴ Penyempurnaan sikap bagi anak tuna grahita perlu diperhatikan karena sikap anak berkelainan termasuk tuna grahita memang kurang baik oleh karena itu perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik salah satu cara dengan mengontrol perilaku mereka.⁷⁵

Hal ini bertujuan untuk membiasakan si terdidik dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan yang diucapkan, sesuai dengan rangka-rangka pembinaan Islam.

Penerapan cara ini misalnya dalam rangka membiasakan siswa untuk melakukan shalat dengan gerakan-gerakan yang tepat. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan mengontrol gerakan-gerakan anak-anak yang serampangan dan tidak sesuai dengan maksud gerakan shalat, dengan membiasakan ucapan-ucapan (hafalan) do'a-do'a dalam shalat (mengontrol dan mempergunakan tenaga jasmani dan jiwa) dengan menahan nafsu-nafsu dan beberapa jenis perasaan misalnya rasa lucu (ingin tertawa) dan lain sebagainya.⁷⁶

Dengan demikian maka penerapan metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan ini sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

⁷⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1980), cet. IV, hlm. 76

⁷⁵ Mohammad Efendi, *op. cit.*, hlm. 26

⁷⁶ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 77

Metode pembiasaan layak digunakan sebagai metode pendidikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita pada tingkatan ringan dimana kemampuan yang mereka miliki mendekati orang normal, meskipun taraf kemajuan yang dapat dicapai masih sangat terbatas. Dan mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan pada materi yang dipelajari. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang diberikan satu kali seminggu. Akan sulit dimengerti anak didik jika tidak ditanamkan langsung pada jiwa anak. Dengan demikian penggunaan metode pembiasaan dapat membantu anak didik dalam memahami materi agama. Serta akan memperkuat ingatan terhadap materi yang telah dipelajari karena sudah terbiasa melakukannya.

BAB III
PENERAPAN METODE PEMBIASAAN PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA GRAHITA DI SDLB/C
WIDYA BHAKTI SEMARANG

A. Gambaran Khusus SDLB/C Widya Bhakti Semarang

1. Tinjauan Historis

Yayasan asuhan anak Tuna Grahita berdiri pada 28 November 1981, oleh Dr. Widayat Hadiraharjo dan dibantu oleh Ny. Ellijanti Saras Tanutama, Santi Cendraningsih, Soejipto, BA., Parwandi dan Thomas Budiarto Ismawan. Yayasan sosial ini bernama yayasan Widya Bhakti dengan akte notaris No. 62 tertanggal 21 Mei 1981 yang disahkan oleh Drs. Koestirin selaku kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.¹

Yayasan ini adalah suatu organisasi sosial khusus menangani anak cacat mental. Pada tahun 1981 gedung sekolah didapat dengan cara kontrak rumah dari salah satu penduduk di Semarang. Kemudian pada tahun 1987 mendapat hadiah sebidang tanah 2.00 ha dari Bapak Walikotamadia KDH TK. II Semarang mendiang Bapak Soeparto Tjokrojudo, SH. Kemudian pada tahun 1987 berdirilah gedung permanen yang sampai saat ini masih digunakan.²

SLB/C ini didirikan dengan tujuan untuk memelihara anak-anak yang menderita cacat fisik/mental, membantu salah satu usaha pemerintah ke arah tercapainya kesejahteraan anak-anak cacat tubuh/fisik dan mental, membantu usaha-usaha sosial baik dalam pembangunan fisik maupun spiritual. Selain itu, SLB/C didirikan untuk memberi bantuan pendidikan bagi anak yang mengalami keterbelakang mental, agar bisa hidup mandiri dalam arti tidak banyak bergantung kepada orang lain.³

2. Letak Geografis

SDLB/C Widya Bhakti Semarang berada di Kelurahan Kalicari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang tepatnya di Jalan Supriyadi No. 12 Semarang. Akses jalan menuju SDLB/C sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi.⁴

¹ Dokumen tentang Profil SLB/C Widya Bhakti Semarang

² *Ibid.*

³ Dokumen tentang Profil SLB/C Widya Bhakti Semarang

⁴ Observasi lingkungan sekitar SDLB/C Widya Bhakti Semarang pada hari Selasa, 15

Adapun batas-batas SDLB/C Widya Bhakti Semarang adalah sebagai berikut :

- Sebelah selatan pabrik cengkih
- Sebelah timur jalan raya
- Sebelah utara Kelurahan Sendang Sari
- Sebelah barat Kelurahan Gayamsari.⁵

3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi SDLB/C Widya Bhakti Semarang adalah sebagai berikut :

- a. Visi : “Sebagai lembaga pelayanan pendidikan yang hendak membantu memberdayakan anak tuna grahita ringan menjadi warga yang mandiri.”
- b. Misi :
 - 1) Memberikan pelayanan kepada anak tuna grahita agar berkembang sesuai dengan kemampuan membaca, menulis, menghitung, pemahaman, dan ketrampilan dan sebagai bekal kemandirian, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat.
 - 2) Mengembangkan keterbatasan yang ada pada dirinya agar berkembang sesuai dengan yang dimiliki. Dan membentuk manusia yang berguna melalui pendidikan di sekolah luar biasa agar tidak tertinggal dengan anak pada umumnya.⁶

4. Keadaan Siswa dan Guru

a. Keadaan siswa

Salah satu fenomena sosial yaitu hadirnya anak-anak cacat, baik cacat fisik maupun cacat non fisik. Seperti pada cacat non fisik atau anak yang kelihatan fisiknya normal namun mereka mengalami gangguan dan keterbelakangan dalam perkembangannya, hal ini disebabkan karena rendahnya IQ atau kecerdasan yang mereka miliki.

Menurut peraturan SDLB/C Widya Bhakti Semarang, bahwa anak tuna grahita atau terbelakang mentalnya yang dididik di SLB/C termasuk anak yang masih bisa diberi pendidikan mereka tergolong tuna grahita ringan dan sedang. Pada Tahun ajaran 2007/2008 ini, siswa SDLB Widya Bhakti Semarang berjumlah 45 anak.

⁵ *Ibid.*

⁶ Dokumen tentang Visi&Misi SDLB/C Widya Bhakti Semarang

b. Keadaan Guru

Mendidik anak Tuna Grahita tidak sama dengan mendidik anak normal pada umumnya dan memerlukan penanganan khusus. sehingga mendidik anak Tuna Grahita merupakan profesi tersendiri. Guru SDLB/C adalah seorang profesional yang mempunyai keahlian khusus.⁷

Ditinjau dari segi bobot pekerjaan guru SDLB lebih berat dari guru sekolah-sekolah pada umumnya, untuk itu diperlukan kriteria-kriteria khusus guru SDLB/C diantaranya: kesabaran, keuletan, kedisiplinan, ketertiban, kreatifitas yang tinggi serta kepribadian yang baik.

Untuk memenuhi hal tersebut maka diperlukan upaya peningkatan kualitas guru khusus SDLB. Adapun pembinaan yang dilakukan SDLB/C Widya Bhakti Semarang meliputi : pembinaan dari yayasan yang diadakan 3 bulan sekali, kadang-kadang satu bulan sekali. Sebagai Pembina adalah ketua yayasan dan kepala sekolah. Adapun materi yang diberikan dalam pembinaan kepada guru secara menyeluruh mulai dari tujuan sampai hasil yang dicapai dalam pembelajaran di SDLB/C Widya Bhakti Semarang. Selain itu juga ada pembinaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁸

SDLB/C Widya Bhakti Semarang berada dalam lingkup Yayasan Asuhan Anak Luar Biasa, yang dikelola oleh Bapak A. Widayat Hadiraharjo sebagai ketua yayasan, dipercayakan kepada Bapak Drs. Sudarna sebagai kepala sekolah, dibantu oleh beberapa guru dalam proses belajar di kelas serta staf lain dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Guru di SDLB/C Widya Bhakti Semarang berjumlah 12 orang.⁹

5. Sarana Prasarana

a. Gedung

Salah satu sarana pendidikan yang sangat menunjang proses belajar mengajar adalah tempat belajar, yakni gedung sekolah. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa SDLB ini menempati gedung permanen milik yayasan Widya Bhakti dengan status tanah HM.

⁷ Wawancara dengan Bapak Soedarno, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 21 Januari 2008

⁸ *Ibid.*

⁹ Dokumentasi tentang keadaan guru SDLB/C Widya Bhakti Semarang tahun pelajaran 2007/2008

b. Sarana Penunjang Proses Belajar Mengajar

Alat pelajaran yang digunakan hampir sama yang digunakan oleh SLB dengan sekolah pada umumnya. Hanya di sekolah SDLB/C Widya Bhakti ini disesuaikan dengan ketunaannya.¹⁰

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang

Pendidikan Agama Islam diberikan sebagai tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan budi pekerti dimaksudkan agar peserta didik mulai mengenal, meneladani dan membiasakan perilaku terpuji.

Anak tuna grahita memerlukan pendidikan agama sebagai bekal di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam bagi anak terbelakang mental atau tuna grahita bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.¹¹

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLB/C dirancang sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual. Hal ini didasarkan pada kemampuan intelegensi anak tuna grahita ringan dengan IQ 50-70. Muatan isi mata pelajaran SDLB pada dasarnya sama dengan sekolah umum akan tetapi disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan khusus. Bagi anak tuna grahita ringan lebih ditekankan pada kemampuan ketrampilan sederhana untuk menunjang kemandirian peserta didik.¹²

Ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SDLB penekanannya diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak. Sedangkan unsur tarikh (sejarah) diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan. Adapun materi Pendidikan Agama Islam di SDLB/C Widya Bhakti Semarang sesuai ketentuan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)¹³

¹⁰ Dokumentasi tentang keadaan sarana penunjang proses belajar mengajar SDLB/C Widya Bhakti Semarang tahun pelajaran 2007/2008

¹¹ Wawancara dengan Bapak Soedarno, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 21 Januari 2008

¹² *Ibid.*

¹³ Dokumentasi milik SDLB/C Widya Bhakti Semarang tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB/C yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB/C Widya Bhakti Semarang pada tiap kelas dimulai dengan membaca do'a sebelum belajar dan kemudian membaca surat-surat pendek. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa SDLB/C mampu menghafal surat-surat pendek meskipun hanya sedikit.¹⁴

Alokasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita ringan di SDLB/C Widya Bhakti Semarang adalah 3 jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan ketentuan BSNP dengan ketentuan waktu 35 menit perjam pelajaran. Dalam waktu yang cukup singkat ini diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik.¹⁵

Pada setiap pokok bahasan dicantumkan alokasi waktu yang dapat dipergunakan untuk menyajikan bahan atau materi pelajaran setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan tersebut. Pemanfaatan waktu yang tersedia luwes dan disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.

C. Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang

Dalam proses pembelajaran, metode merupakan elemen utama dalam pendidikan, karena dengan metode, guru dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran memerlukan metode yang tepat dan efisien agar mudah ditangkap oleh siswa. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, dimana materi PAI yang diberikan kepada siswa dilakukan secara berulang-ulang dan siswa diajarkan agar dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini dapat dilihat bahwa pembelajarannya menggunakan metode pembiasaan dilakukan dengan mengulang materi sampai siswa dapat memahami serta mempraktekkan secara berulang-ulang agar tertanam sebagai sebuah kebiasaan pada diri siswa.

Meskipun demikian bukan hanya metode pembiasaan saja yang digunakan, namun dikombinasikan dengan metode yang lain, seperti metode ceramah, drill dan juga metode demonstrasi. Namun perlu diketahui bahwa metode pembiasaan menjadi penting karena tanpa diulang-ulang materi yang disampaikan akan sulit diterima oleh siswa. Dengan keadaan siswa tuna grahita yang lemah daya ingatnya.

¹⁴ Observasi pada pembelajaran PAI di kelas V SDLB/C Widya Bhakti Semarang pada hari Selasa, 15 Januari 2008

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Soedarno, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 21 Januari 2008

Sebagaimana ungkapan dari Bapak Sudarno selaku guru mata pelajaran PAI di SDLB/C Widya Bhakti Semarang bahwasanya siswa anak terbelakang mental dalam memahami sebuah materi harus dilakukan secara berulang-ulang. Agar ingatan dalam diri siswa lebih kuat. Serta dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi PAI.¹⁶

Selain itu guru harus sering memberi tauladan yang baik kepada siswa supaya siswa terbiasa dengan perilaku Islami. Hal ini untuk membekali siswa agar mampu menyesuaikan dengan masyarakat. Pemberian motivasi, hadiah dan hukuman juga menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan metode pembiasaan.¹⁷

Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa tingkat pemahaman anak tuna grahita yang lebih lamban dibandingkan anak pada umumnya (normal). Oleh karena itu, metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di SDLB/C Widya Bhakti Semarang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan materi secara berulang-ulang disesuaikan tingkat pencapaian yang diharapkan.
- 2) Guru memberikan contoh dan teladan dari materi yang diajarkan kepada siswa.
- 3) Guru memberikan motivasi agar siswa membiasakan melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Guru memberikan pengawasan/kontrol dengan cara mengingatkan jika ada siswa yang berbuat salah serta memberikan pujian atas keberhasilan siswa yang terbiasa berbuat baik sesuai ajaran Islam.¹⁸

Kemudian cara-cara tersebut juga harus didukung dengan pendekatan guru secara individual kepada semua siswa, karena sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa anak tuna grahita memiliki kecenderungan untuk bersikap yang sulit diatur.¹⁹

Terkait dengan penerapan metode pembiasaan ada beberapa hal yang akan penulis paparkan yakni; langkah-langkah pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang menerapkan metode pembiasaan serta jenis-jenis kegiatan keagamaan yang dibiasakan di SDLB/C Widya Bhakti Semarang.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru PAI telah mempersiapkan program perencanaan yang disebut dengan rencana pembelajaran (RP).

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Soedarno, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 21 Januari 2008

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Observasi pada pembelajaran PAI di kelas V SDLB/C Widya Bhakti Semarang pada hari Selasa, 15 Januari 2008

¹⁹ *Ibid.*

Pada proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode pembiasaan. Seorang guru pada pembelajaran seperti biasa dimulai dengan membaca doa sebelum belajar kemudian hafalan surat-surat pendek secara bersama-sama. Sebagai kewajiban setiap sebelum memulai pembelajaran.²⁰

Kegiatan selanjutnya guru melakukan post test sekitar materi sesuai pengetahuan siswa. Setelah dirasa cukup baru memberikan penjelasan secara rinci dan berulang-ulang untuk memperkuat ingatan siswa.²¹

Untuk menarik motivasi siswa agar semangat dalam belajar, penjelasan dibantu dengan guru memberi contoh ataupun menggunakan media pengajaran salah satunya dengan menggunakan gambar yang terkait dengan materi. Langkah selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada tiap siswa untuk memberi contoh dan memberikan penjelasan sebatas kemampuan mereka.²²

Berikut penulis akan memberikan gambaran skenario pembelajaran dengan alokasi waktunya.

Materi : Perilaku terpuji

No	Skenario Pembelajaran	Alokasi waktu	Teknik/metode
1	Pembacaan do'a dan hafalan surat pendek	15 menit	Dilakukan bersama-sama
2	Pre test tentang materi perilaku terpuji	15 menit	Tanya Jawab
3	Guru menerangkan materi perilaku terpuji	30 menit	Ceramah
4	Guru memberikan kesempatan siswa satu persatu untuk memberikan contoh perilaku terpuji.	25menit	Tanya jawab
5	Evaluasi	20 menit	Lisan

Pada materi perilaku terpuji terdapat pada setiap jenjang kelas dengan sub pokok bahasan yang berbeda-beda. Sesuai dengan ketentuan BSNP bahwa perilaku terpuji yang harus ditanamkan pada SDLB/C antara lain; hormat terhadap orang tua dan guru, adab ketika makan dan minum, perilaku hidup sederhana, sopan santun kepada tetangga serta setia kawan.

²⁰ Observasi pada pembelajaran PAI di kelas VI SDLB/C Widya Bhakti Semarang pada hari Selasa, 15 Januari 2008

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

Pada materi tentang hormat kepada orang tua dan guru dengan metode pembiasaan, guru terlebih dahulu memberikan ceramah tentang kedudukan orang tua dan guru serta pentingnya menghormati mereka.

Setelah itu, guru memberikan contoh sikap menghormati orang tua dan guru, antara lain: mencium tangan orang tua ketika akan berangkat sekolah dan mencium tangan guru ketika berjumpa di sekolah, memberi salam ketika berjumpa dengan mereka. Hal ini ditanamkan sejak siswa berada di kelas I dengan harapan mereka memiliki sikap seperti ini seterusnya.²³

Dalam setiap pembelajarannya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang kembali dengan cara menghafal maupun memberikan contoh terhadap topik bahasan. Hal ini untuk mengetahui apakah siswa memahami materi yang diberikan oleh guru. Sebagai contoh pada materi hormat kepada orang tua dan guru meminta setiap siswa menjelaskan tata cara mereka menghormati orang tua dan guru.

Selain dua sikap tersebut di atas, pada jenjang kelas I ini, siswa diharapkan sudah terbiasa menampilkan adab ketika makan dan minum. Contohnya, ketika makan dan minum dilarang sambil berdiri apalagi berlari dan berbincang-bincang, sebelum dan sesudah makan atau minum harus berdoa terlebih dahulu.²⁴ Pada materi ini guru memberikan contoh adab ketika makan dan minum tersebut secara berulang-ulang.

Ada satu hal yang cukup unik terkait dengan adab makan dan minum di SDLB/C Widya Bhakti ini. Ketika istirahat kedua (11.30-12.00), semua siswa makan secara bersama-sama di dalam kelas didampingi guru kelas sesuai dengan adab atau etika yang sudah diajarkan.²⁵

Pada materi tentang sopan santun kepada tetangga, metode pertama yang diterapkan adalah metode ceramah, yakni menjelaskan tentang kedudukan tetangga, dimana tetangga adalah masyarakat terdekat sesudah keluarga. Apabila seseorang mengingkingkan kehidupan masyarakat yang tentram dan damai, maka berakhlak yang baik kepada tetangga harus ditanamkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Oleh karena itu, silaturahmi dalam rangka menjaga kerukunan hidup bertetangga sangat ditekankan dalam Islam.

²³ Wawancara dengan Bapak Soedarno, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 21 Januari 2008

²⁴ Observasi pada pembelajaran PAI di kelas V SDLB/C Widya Bhakti Semarang pada hari Selasa, 15 Januari 2008

²⁵ Observasi pada kegiatan makan siang bersama di kelas VI pada hari Selasa, 22 Januari 2008

²⁶ Wawancara dengan Bapak Soedarno, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Selasa, 22 Januari 2008

Pembisaaan yang ditanamkan kepada anak SDLB/C ini adalah tata cara bagaimana ketika bersilaturahmi atau berkunjung ke rumah tangga. Paling tidak, ada tiga hal yang harus dilakukan ketika bersilaturahmi, yakni mengetuk pintu, mengucapkan salam kemudian menjabat tangan kepada pemilik rumah.

Dalam prakteknya di kelas, guru mempraktekkan ketiga etika atau tata cara bersilaturahmi tersebut di depan kelas. Setelah itu siswa disuruh untuk mempraktekkannya secara bergantian dan berulang-ulang.²⁷

Tentang materi setia kawan, langkah pertama yang dilakukan guru adalah memberikan ceramah tentang pentingnya setia kepada kawan. Seorang anak yang berakhlak mulia kepada kawan termasuk setia kawan maka ia akan memiliki banyak kawan, dan sebaliknya sedikit musuh. Bagi anak yang kawannya banyak dan musuhnya sedikit, segala urusan yang sulit akan menjadi mudah.²⁸

Kemudian guru menekankan pentingnya pembisaaan sikap setia kawan di dalam kelas, contohnya meminjami alat tulis ketika ada kawan yang benar-benar membutuhkan, tidak memberikan jawaban ketika sedang ulangan atau tes.

Materi : Sholat fardhu

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat fardhu seperti biasa sebelum dimulai siswa secara bersama-sama membaca doa sebelum belajar dan hafalan surat pendek. Selanjutnya guru mengadakan post test tentang materi shalat fardhu.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan materi shalat fardhu secara rinci dengan menunjukkan gambar gerakan shalat dan siswa mencatat. Kemudian guru terlebih dahulu mempraktekan gerakan shalat dengan bacaannya. Dan siswa memperhatikan guru. Setelah guru memberi contoh mengenai gerakan shalat beserta bacaannya kepada siswa.

Langkah selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah itu siswa mempraktekansatu persatu gerakan shalat beserta bacaannya dan guru memperhatikan siswa serta mengingatkan jika ada yang salah.²⁹

²⁷ Observasi pada hari Selasa, 22 Januari 2008

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Observasi pada pembelajaran PAI di kelas VI SDLB/C Widya Bhakti Semarang pada hari Selasa, 22 Januari 2008

Ada catatan tersendiri pada pembelajaran shalat fardhu ini yaitu kemampuan yang diinginkan tergantung tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah melakukan pembelajaran shalat yang disesuaikan dengan jenjang tingkatan masing-masing siswa. Misalnya untuk kelas II menirukan bacaan sholat serta mencontoh gerakan shalat secara tertib . Sedangkan kelas III mulai dengan melafalkan bacaan shalat dan menunjukkan tatacara shalat fardhu. Kemudian dikelas IV sudah dapat menyebutkan rukun shalat serta melakukan dzikir setelah shalat. Untuk selanjutnya dikelas V dan VI siswa diharapkan sudah mengerti adab atau etika dalam shalat, serta pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah.

Untuk memperkuat ingatan siswa tentang materi shalat, di SDLB/C Widya Bhakti Semarang melakukan kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang diikuti siswa, guru dan karyawan.

Berikut penulis gambarkan skenario pembelajaran pada materi shalat fardhu beserta alokasi waktunya.

No	Skenario Pembelajaran	Alokasi Waktu	Tehnik/Metode
1	Pembacaan doa, hafalan surat pendek dan absensi	15menit	Dilakukan bersama-sama
2	Pre test tentang materi shalat fardhu	15 menit	Tanya Jawab
3	Guru menerangkan materi shalat fardhu	25 menit	Ceramah
4	Guru mempraktekan gerakan shalat beserta bacaannya	10 menit	Praktek
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	5 menit	Tanya Jawab dan mengulang
6	Siswa mempraktekan satu-persatu gerakan shalat beserta bacaannya sekaligus evaluasi	35menit	Praktek

2. Kegiatan pembiasaan di SDLB/C Widya Bhakti Semarang

a. Pembiasaan sholat Dhuhur berjama'ah

Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini dilakukan pada waktu sholat dhuhur di mushola sekolah. Yang diikuti oleh siswa kelas 5 dan 6 didampingi guru dan karyawan. Bertindak sebagai imam guru laki-laki yang bertugas secara bergilir. Sedangkan perlengkapan sholat siswa membawa sendiri dari rumah. Sebagai penanggung jawab atas kegiatan ini guru agama dan wali kelas yang bersangkutan.³⁰

b. Pembiasaan adab makan yang baik

Pada setiap jam istirahat kedua siswa SDLB/C Widya Bhakti Semarang melakukan kegiatan makan bersama dengan didampingi guru kelas masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa dibiasakan bagaimana adab makan yang baik. Seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, tidak berbicara saat makan ataupun sambil jalan-jalan. Kegiatan ini langsung diawasi oleh guru kelas masing-masing.³¹

c. Pembiasaan berperilaku baik

Pembiasaan berperilaku baik ini melibatkan semua warga sekolah. Guru memberikan contoh serta mengajarkan perbuatan yang baik contohnya dalam kelas anak dituntut untuk berbuat baik kepada teman-temannya dan terhadap gurunya. Dalam pembiasaan perilaku terpuji ini dilakukan di dalam dan di luar dan guru serta karyawan turut serta memberikan pengawasan terhadap perbuatan anak.³²

3. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Metode Pembiasaan

Setelah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, kemudian dilakukan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai kontrol pelaksanaan program mengajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah penyampaian materi selesai.³³

Adapun evaluasi yang digunakan pada pembelajaran PAI dengan metode pembiasaan di SDLB/C Widya Bhakti Semarang antara lain :

- 1) Tes perbuatan, dalam tes ini dapat dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada siswa.
- 2) Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan siswa memahami dan menghafalkan materi.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Soedarno, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Selasa, 29 Januari 2008

³¹ Observasi pada hari Selasa, 22 Januari 2008

³² *Ibid.*

³³ Wawancara dengan Bapak Soedarno, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Selasa, 29 Januari 2008

- 3) Tes tertulis, evaluasi melalui tes tertulis ini dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan semester dan ulangan akhir sekolah.³⁴

D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang

1. Faktor penghambat

a. Hambatan Waktu

Guru mempunyai masalah yang berhubungan dengan alokasi waktu yang sangat terbatas dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan. Terutama dalam proses mengulang baik dari segi materi maupun praktek akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sebagai contoh pada materi shalat fradhu dalam penyampaiannya akan mengulang sampai 2 atau 3 kali pertemuan bahkan bisa lebih.

b. Hambatan sarana prasarana

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, pembelajaran di dalam kelas memerlukan teknologi pendidikan berupa media pembelajaran yang berfungsi untuk mempermudah siswa menerima materi yang diajarkan. Misalnya berupa televisi, VCD/DVD player, tape recorder dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran tentang perilaku terpuji, misalnya mengenai adab makan dan minum, sekarang banyak sekali video dalam bentuk VCD yang menggambarkan adab tersebut. Apabila seorang guru bisa memanfaatkan media pembelajaran seperti ini maka akan memudahkan anak tuna grahita menangkap materi yang diajarkan. Namun, media-media seperti yang tersebut di atas belum dimiliki oleh SDLB/C Widya Bhakti Semarang.

2. Faktor pendukung

a. Guru dan karyawan

Bekerja pada lembaga SDLB/C merupakan sebuah pekerjaan sosial. Mereka dituntut untuk berjiwa sosial dengan selalu membantu siswa dalam mengikuti program pendidikan di sekolah. Bukan hanya ketika kegiatan di dalam kelas namun juga kegiatan di luar kelas. Dengan keadaan anak tuna grahita yang membutuhkan pengawasan dari orang lain.

³⁴ *Ibid.*

Dengan demikian guru dan karyawan ikut bertanggungjawab mendampingi siswa di sekolah. Termasuk kesediaan guru untuk mendampingi ataupun mengajarkan siswa tentang nilai-nilai keagamaan yang perlu diamalkan setiap hari.

Sebagai contoh berperilaku baik, pembiasaan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan dukungan dari guru dan karyawan akan mendorong siswa untuk aktif membiasakan amalan nilai-nilai agama.

b. Dari siswa

Siswa SDLB/C Widya Bhakti Semarang memiliki respon yang baik terhadap kegiatan pembiasaan keagamaan sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI.

c. Orang tua Siswa

Di SDLB/C Widya Bhakti ini terjalin komunikasi yang sangat baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan seringnya keberadaan orang tua di sekolah. Tentang pembiasaan kegiatan keagamaan, mereka sangat mendukung kegiatan tersebut, karena akan mempermudah anak dalam memahami ajaran agama. Selain itu, pembiasaan yang baik di sekolah akan terbawa ke rumah. Orang tua juga merasa terbantu dengan pembiasaan keagamaan tersebut.

BAB IV
ANALISIS EFEKTIFITAS METODE PEMBISAAAN PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA
GRAHITA DI SDLB/C WIDYA BHAKTI SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita kurikulum PAI di SLB/C dirancang sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual. Hal ini didasarkan pada kemampuan intelegensi anak tuna grahita ringan dengan IQ 50-70. Muatan isi mata pelajaran SDLB pada dasarnya sama dengan sekolah umum akan tetapi disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan khusus. Bagi anak tuna grahita ringan lebih ditekankan pada kemampuan ketrampilan sederhana untuk menunjang kemandirian peserta didik.

Ruang lingkup pelajaran PAI pada tingkat SDLB penekanannya diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak. Sedangkan unsur tarikh (sejarah) diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan. Pada materi yang berkaitan dengan keimanan, Al-Qu'an, ibadah dan akhlak guru menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan pada materi tarikh (sejarah) guru menggunakan metode ceramah. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya bukan hanya dengan metode pembiasaan namun digabungkan dengan metode lain seperti metode demonstrasi. Hal ini dilakukan karena kemampuan siswa tuna grahita yang kurang sehingga memerlukan penjelasan yang lebih rinci, dengan jelas dan berulang-ulang. Seperti pada materi ibadah membutuhkan gerakan, ucapan bahkan hafalan yang harus diketahui oleh para peserta didik. Tanpa diperagakan dulu, dijelaskan lebih rinci dan berulang-ulang maka proses pembelajaran itu akan menjadi bayangan saja.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa anak tuna grahita tidak hanya sebatas dilihat dari segi IQ-nya saja akan tetapi sejauh mana anak tuna grahita mengalami kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Setelah mereka melalui bimbingan, dan pendidikan melalui institusi pendidikan artinya tidak selamanya anak penyandang cacat grahita kalau memang anak tersebut telah mampu menyesuaikan diri setelah dewasa, atas hasil bimbingan dan pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di SDLB/C Widya Bhakti Semarang sudah cukup baik karena telah melibatkan guru dan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dilakukan di SDLB/C Widya Bhakti Semarang adalah metode pembiasaan. Dengan metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pada anak tentang agama Islam. Hal ini penting karena anak tuna grahita hanya dapat mengetahui apa yang pernah dialami oleh mereka

Sejauh ini, guru PAI di sana sudah melakukan fungsi Pendidikan Agama Islam, yakni;

1. Fungsi perbaikan, artinya memperbaiki kesalahan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam.
2. Fungsi pencegahan, artinya menangkal hal-hal yang negatif yang dapat menghambat perkembangan siswa.
3. Fungsi penyesuaian, artinya siswa dituntut agar menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, guru juga sudah menggunakan dan memilih media pembelajaran yang mudah dilihat dan dimengerti oleh siswa sehingga mempermudah membantu keberhasilan kegiatan pembelajaran. Salah satunya menggunakan media gambar, sehingga mereka dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Ditinjau dari segi materi pembelajaran, pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti sudah menggunakan materi sesuai ketentuan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dalam prakteknya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, guru sering dituntut untuk bisa menyederhanakan materi PAI dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan dari setiap siswa yang dididiknya. Materi dalam satu pokok bahasan harus diintegrasikan dengan kemampuan pengetahuan yang sudah dimiliki. Bahasa yang digunakan dengan bahasa yang dimengerti oleh anak dan pengalaman hidup anak itu sendiri. Dengan kata lain guru harus mampu memasuki dunia anak tuna grahita yang dididiknya.

Kendala yang kerap dijumpai guru adalah ketika menyampaikan materi keimanan, dikarenakan isi materi keimanan yang sifatnya abstrak. Di samping itu, belum ada pegangan khusus PAI bagi anak tuna grahita yang disesuaikan dengan kurikulum. Hal ini menuntut kecakapan guru dalam memilih dan menentukan materi pelajaran untuk anak-anak tuna grahita.

Penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita sudah sesuai karena dalam penyampaiannya selalu dihubungkan dengan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam materi perilaku terpuji mereka dibiasakan untuk berperilaku dengan teman, guru ataupun dengan orang lain. Sebagai rujukan dalam penggunaan metode sebagaimana pendapat

Zuhairini yang menyatakan bahwa pemilihan metode seperti halnya metode pembiasaan atas dasar sebagai berikut :¹

1. Penyesuaian dengan tujuan pendidikan agama.
2. Penyesuaian dengan waktu, tempat dan alat yang tersedia dan tugas guru agama.
3. Menarik perhatian siswa dan harus dapat dipahami oleh siswa.
4. Sesuai dengan kecakapan dan pribadi guru yang bersangkutan.

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan berusaha untuk mengarahkan dan memaksimalkan keefektifan pengajaran dengan jalan merencanakan dan mengorganisasikannya. Dalam melaksanakan hal tersebut perlu dipertimbangkan empat hal yaitu siswa, tujuan, pelaksanaan pembelajaran dan hasil. Keempat hal ini tidak akan berhasil secara maksimal kalau tidak mempertimbangkan pelaksanaan metode, dalam arti penggunaan metode dalam proses belajar dan mengajar sangat mempengaruhi terhadap minat dan kemauan siswa tujuan yang akan dicapai, kegiatan belajar mengajar dan hasil yang diperoleh.

Untuk mewujudkannya sekolah menggunakan metode pembiasaan yang dilaksanakan dengan mengajar secara berulang-ulang serta membiasakan anak dengan kegiatan keagamaan. Penggunaan metode pembiasaan ini sejalan dengan pendapat Nur'aeni tentang upaya pendidikan bagi anak tuna grahita antar lain :²

- 1) Dalam mengajar materi yang baru harus terus diulang-ulang.
- 2) Tugas-tugas yang diberikan secara singkat dan sederhana
- 3) Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosakata yang sederhana
- 4) Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka
- 5) Mendorong dan membantu anak untuk bertanya dan mengulang
- 6) Senantiasa memberi penguat

Dengan berbagai upaya diatas akan membantu siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Dan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pada anak tuna grahita di SDLB/C diadakan perbaikan yang dilakukan secara situasional oleh setiap guru pada peserta didik tuna grahita. Hal ini mempunyai dampak yang positif dalam melatih sikap dan perilaku anak. Koreksi yang berulang kali dan terus menerus setiap saat dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Alat pendidikan "korektif" berupa pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman dan ganjaran yang dipraktekkan di SDLB/C membantu tercapainya tujuan pendidikan di SDLB/C Widya Bhakti tersebut.

¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.117-120

² Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 108

Suatu metode dapat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan, demikian pula dengan metode yang digunakan dalam PAI akan sangat menentukan tingkat pemahaman anak didik terhadap materi yang diberikan. Untuk itu penggunaan metode disertai perhatian kepada hal-hal lain seperti materi dalam kurikulum, keadaan peserta didik, situasi belajar dan mengajar, kemampuan guru, dan tujuan pembelajaran.

Metode pembiasaan merupakan metode yang penting. Hal ini didasarkan pada penyampaian materi pembelajaran harus memperhatikan karakteristik individual siswa serta harus diulang-ulang agar siswa paham dan dapat mengembangkan sesuatu yang ada pada dirinya. Hal inilah yang menjadi dasar penggunaan metode pembiasaan bagi anak tuna grahita ringan. Pengalaman dari siswa sendiri serta mempertimbangkan sulitnya anak tuna grahita dalam menangkap materi PAI.

Dengan penerapan metode pembiasaan ini akan membantu peserta didik serta dapat mengurangi kesalahan persepsi dalam pelaksanaan praktek agama Islam. Di samping itu dapat mempermudah guru dalam mengatasi perilaku yang (refleks) dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena perbuatan dan tingkah laku seseorang terbentuk oleh kebiasaan. Tanpa kebiasaan kehidupan akan berjalan lambat, karena untuk melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu. Kebiasaan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena tingkah laku seseorang hanya terjadi secara otomatis, sehingga dalam bertingkah laku seseorang melakukannya tanpa melakukan pertimbangan. Hal ini terjadi karena perbuatan tersebut sudah ditanamkan secara berulang-ulang dalam diri seseorang sejak kecil dan dalam waktu yang lama.

Ada beberapa aspek pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita yang dilakukan dengan metode pembiasaan di SDLB/C Widya Bhakti Semarang, yakni:

a. Aspek ibadah

Aspek ibadah yang sangat dibiasakan di SDLB Widya Bhakti ini adalah pembiasaan shalat berjama'ah. Dalam prakteknya di kelas, pertama yang dilakukan guru adalah menanyakan kepada semua siswa tentang materi shalat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui daya ingat siswa tentang materi shalat yang pernah diberikan. Jika ada yang lupa, guru membantu untuk mengingatkan kembali.

Langkah selanjutnya guru menjelaskan kembali dengan menunjukkan gambar mengenai gerakan shalat. Kemudian guru mempraktekkan dan memberikan contoh gerakan-gerakan shalat beserta bacaannya di dalam kelas.

Setelah itu guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan sendiri dengan bimbingan guru.

Sebagai tindak lanjut kegiatan pembelajaran di kelas tentang materi shalat ini, di SDLB/C Widya Bhakti ini diadakan kegiatan rutin shalat dzuhur berjama'ah beserta guru dan karyawan. Upaya memperlancar kegiatan shalat berjama'ah di SDLB/C Widya Bhakti Semarang, guru PAI melakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Memberi bimbingan tentang segala hal yang bersangkutan dengan shalat melalui pembinaan dari guru.
- b. Mendampingi siswa dalam kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah
- c. Senantiasa mendorong serta mengawasi siswa dalam kegiatan pembiasaan.

Usaha diatas mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih para siswa dalam membiasakan mereka dalam mengamalkan ibadah shalat sehingga para siswa tuna grahita pada nantinya menjadi muslim yang taat menjalankan perintah agama.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan akan membawa dampak pada diri siswa itu sendiri. Dari pengalaman kegiatan pembiasaan ini hal yang terpenting karena anak tuna grahita lebih memahami apa yang pernah dialami oleh mereka.

b. Aspek akhlak terpuji

Sebelum guru menjelaskan materi akhlak terpuji, terlebih dahulu guru menanyakan kepada siswa mengenai akhlak terpuji. Setelah dirasa cukup guru kemudian menerangkan secara rinci tentang akhlak terpuji, menjelaskan arti pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan serta memberikan contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Akhlak terpuji yang harus dibiasakan di luar sekolah antara lain; menghormati orang tua dan tetangga. Sikap menghormati orang tua dapat ditunjukkan dengan mencium tangan orang tua ketika akan berangkat dan pulang sekolah dengan terlebih dahulu memberi salam.

Kemudian sikap menghormati tetangga dapat ditunjukkan dengan tata cara ketika bersilaturahmi atau berkunjung ke rumah tetangga. Paling tidak, ada tiga hal yang harus dilakukan ketika bersilaturahmi, yakni mengetuk pintu, mengucapkan salam kemudian menjabat tangan kepada pemilik rumah.

Sedangkan akhlak terpuji yang dibiasakan di sekolah, antara lain dengan menghormati guru, yakni dengan mencium tangan guru ketika

berjumpa di sekolah, memberi salam ketika berjumpa di sekolah serta berperilaku baik dilingkungan sekolah dengan semua warga sekolah.

Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk bertata cara makan yang baik. Ini terbukti dengan diadakannya kegiatan makan bersama pada setiap jam istirahat kedua dengan didampingi guru kelas masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa dibiasakan bagaimana adab makan yang baik. Seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, tidak berbicara saat makan ataupun sambil jalan-jalan. Dengan pembiasaan akhlak terpuji di sekolah ini, siswa diharapkan akan terbiasa untuk melakukan akhlak terpuji baik di dalam maupun di luar sekolah.

B. Analisis Efektifitas Pelaksanaan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran PAI di SDLB/C Widya Bhakti Semarang

Suatu metode dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna. Dan efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.³

Agar metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk anak tuna grahita pasti berbeda dengan anak normal, mengingat kemampuan anak tuna grahita yang dibawah normal. Kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

Efektifitas metode pembelajaran sebagai bentuk idealisme yang ingin dicapai setiap lembaga pendidikan merupakan suatu pencapaian tujuan secara efektif yang dapat ditinjau melalui :

- Prestasi mengajar guru berupa pernyataan lingkungan yang diamati melalui penghargaan yang dicapainya.
- Prestasi belajar siswa berupa pernyataan dalam bentuk angka maupun nilai tingkah laku.

Metode pembelajaran di SDLB/C Widya Bhakti Semarang secara idealis mempunyai tujuan yang ingin dicapai yang mencerminkan efektifitas metode pembelajaran. Selain itu penggunaan metode dikatakan efektif jika ada

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.87

penyesuaian antara metode dengan komponen mengajar. Untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran ini diperlukan analisa kesesuaian metode dengan komponen pembelajaran antara lain :

- Efektifitas Materi/bahan pengajaran

Materi Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita tidak sama dengan anak tuna grahita. Materi yang diberikan kepada anak tuna grahita lebih sederhana hal ini dapat dilihat dari kurikulum anak tuna grahita dari BNSP. Dan dalam pelaksanaannya penggunaan metode pembiasaan dilaksanakan dengan pengulangan-pengulangan materi yang disampaikan. Kemudian dalam hal praktek metode pembiasaan digunakan dalam aspek ibadah dan akhlak. Dengan demikian penggunaan metode pembiasaan di SDLB/C Widya Bhakti Semarang sudah sesuai dengan dengan materi yang diberikan kepada anak tuna grahita dengan kemampuan dibawah rata-rata sehingga memerlukan pengulangan-pengulangan dalam proses belajar.

- Efektifitas Tujuan

Pelaksanaan metode pembiasaan ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di SDLB yaitu untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Serta mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Dengan demikian penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajarannya serta kegiatan pembiasaan merupakan jalan untuk membantu anak tuna grahita memahami serta membiasakan kegiatan keagamaan.

- Efektifitas kemampuan mengajar guru

Efektifitas mengajar guru ini menyangkut sejauh mana metode pembelajaran yang direncanakan terlaksana secara optimal melalui proses pengajaran. Kemampuan mengajar guru merupakan komponen pendidikan yang dapat dikatakan efektif apabila :

1. Proses belajar mengajar berjalan efektif, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna ditunjang oleh sumber daya pendidikan dan lingkungan yang kondusif.

2. Dalam proses pendidikan, peserta didik menunjukkan kemampuan prestasi belajar, mengetahui sesuatu dan dapat melakukan sesuatu secara fungsional serta hasil pendidikan sesuai dengan tuntutan lingkungannya.⁴

Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB/C Widya Bhakti Semarang dalam realitasnya berusaha secara optimal untuk mengefektifkan fungsinya sebagai mengajar dan pendidik. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai efektifitas dalam pembelajaran. Pencapaian efektifitas guru dapat diamati melalui :

- a. Kemampuan menjabarkan kurikulum melalui metode pembelajaran. Metode pembelajaran ini dapat berhasil dengan adanya daya serap siswa sebagai manifestasi dari proses pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- b. Kemampuan guru mempengaruhi dan membina melalui *transfer of value* (internalisasi nilai) dan *uswatun khazannah* (teladan). Hal ini secara nyata mampu menghasilkan kualitas siswa menuju pada kepribadian muslim sesuai dengan kemampuan anak tuna grahita. Antara lain mampu berperilaku terpuji dilingkungan sekolah.

- Efektifitas kemampuan siswa

Anak tuna grahita ringan dengan kemampuan intelegensi sekita 50-70 memiliki kecenderungan untuk belajar dengan proses mengulang. Hal ini untuk memperkuat ingatan anak tentang materi yang sampaikan. Oleh karena itu mengajar yang tepat bagi anak tuna grahita dengan metode pembiasaan (mengulang). Dan untuk mendukung penerapan metode pembiasaan bagi anak tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang ini telah dilakukan kegiatan pembiasaan. Hal ini untuk memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa tuna grahita. Hasil kegiatan keagamaan sudah sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai contoh siswa tuna grahita sudah dapat berwudhu sesuai aturan, serta berperilaku terpuji di lingkungan sekolah.

- Efektifitas fasilitas pembelajaran

Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memerlukan sarana atau fasilitas yang sesuai dengan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan murid. Untuk mendukung kegiatan keagamaan SDLB/C Widya Bhakti ini telah mempersiapkan mushola sebagai tempat ibadah, serta tempat wudhu. Untuk memperlancar kegiatan keagamaan. Meskipun mushola dan tempat wudhunya masih sederhana.

⁴ Ending Soenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 99

Dari gambaran sistem pendidikan yang ada di SDLB/C Widya Bhakti Semarang dapat dikatakan sudah cukup baik, karena pelaksanaan metode pembiasaan dan kegiatan pembiasaan telah sesuai dengan komponen pembelajaran di SDLB/C Widya Bhakti. Dan hasil yang dicapai telah memenuhi target dan tujuan yang ingin dicapai.

C. Analisis Evaluasi Pelaksanaan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran PAI di SDLB/C Widya Bhakti Semarang

Tekanan penilaian berdasar atas adanya proses perubahan peserta didik kearah yang lebih baik. Contoh pada materi perilaku terpuji penilaian tidak hanya atas penguasaan teori. Tetapi juga melihat kebiasaan siswa dilingkungan sekolah. Hal ini terkait dengan teknik evaluasi melalui perbuatan. Yang mana penilaian dilihat kebiasaan siswa bersikap di lingkungan sekolah ataupun dari kemampuan siswa dalam mempraktekan materi yang telah diajarkan seperti shalat fardhu.

Sedangkan tehnik evaluasi dengan menggunakan test yang dipakai untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan. Test ini untuk mengukur kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik. Selain itu juga dengan test lisan untuk melihat kemampuan siswa memahami dan menghafalkan materi.

Dalam aspek afektif (sikap) dapat dievaluasi melalui test perbuatan ataupun dengan pengamatan terhadap tingkat perhatian peserta didik pada waktu proses pembelajaran. Penilaian aspek afektif ini dilakukan dengan observasi terhadap peserta didik ketika menerima materi pelajaran didalam kelas. Serta perilaku siswa diluar kelas. Dari sini dapat dilihat tingkat keaktifan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Perhatian peserta didik tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang terhadap materi PAI dengan metode pembiasaan yang didukung kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah adalah cukup baik. Terlihat dari minat siswa dalam merespons materi PAI dalam kegiatan belajar juga dalam kegiatan pembiasaan.

Pencapaian ranah kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SDLB/C Widya Bhakti Semarang dapat dilihat dari seberapa jauh daya serap siswa secara mayoritas atas tiap-tiap materi pelajaran yang disampaikan guru. Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman anak atas materi yang disampaikan guru menggunakan teknik tanya jawab dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dan untuk pertemuan berikutnya guru mengulang kembali materi yang telah

diberikan dengan Tanya jawab dengan siswa secara bergantian. Hal ini dilakukan untuk menguatkan ingatan siswa tuna grahita.

Di samping itu pencapaian prestasi belajar siswa yang ditempuh melalui perpaduan antara ulangan harian dengan test semester, pencapaian belajar siswa secara totalitas dilaksanakan melalui ujian akhir nasional yang dapat digunakan sebagai tolak ukur belajar siswa selama di sekolah dan sebagai prosedur untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pencapaian hasil belajar siswa SDLB Widya Bhakti Semarang belum bisa mencapai tingkat efektifitas belajar yang maksimal dipengaruhi oleh realitas yang meliputi :

- 1) Latar belakang kognitif siswa yang dibawah rata-rata
- 2) Latar belakang sosial ekonomi siswa variatif (sedang, cukup, dan mewah) yang akan berpengaruh pada penyediaan fasilitas belajar yang sangat berguna untuk menunjang peningkatan prestasi belajar siswa.
- 3) Lingkungan belajar siswa yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat perlu memperhatikan dunia pendidikan
- 4) Fasilitas belajar yang meliputi perpustakaan, laboratorium, persediaan buku belum terpenuhi secara maksimal.

Sedangkan Dalam aspek psikomotorik atau ketrampilan. Anak tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti terlihat aktif pada kegiatan pembiasaan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari observasi ketika pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah yang didukung pula oleh peran aktif guru dan karyawan dalam kegiatan tersebut.

Dari observasi kegiatan pembiasaan keagamaan anak tuna grahita ringan sudah dikatakan cukup baik menurut kemampuan mereka. Hal ini dapat dilihat mereka sudah dapat mempraktekan wudhu, shalat, adab makan, merawat kebersihan diri serta perilaku baik dilingkungan sekolah. Hal ini berkat kerjasama yang baik antara guru dan orang tua yang selalu mengadakan perbaikan yang sifatnya situasional terhadap setiap individu peserta didik.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa hasil evaluasi terhadap pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah baik hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak tuna grahita mengaplikasikan materi PAI. Namun disisi lain dalam segi kognitif anak tuna grahita masih membutuhkan pengulangan-pengulangan agar dapat lebih cepat memahami materi PAI.

Dengan demikian terwujudnya pelaksanaan metode pembiasaan tidak terlepas atas dukungan serta pengawasan dari guru dan karyawan bahkan orang tua murid yang didukung oleh pengalaman dan kepribadian yang baik dalam mendidik anak luar biasa khususnya tuna grahita. Juga karena faktor anak didik itu sendiri yang membutuhkan metode pengajaran yang bersifat konkrit dengan

proses pengulangan. Selain itu karena metode itu sendiri dilaksanakan secara maksimal sehingga memperlancar pelaksanaan metode pembiasaan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. pada materi yang berupa proses dan pengulangan.

D. Analisis Terhadap Hambatan dalam Pelaksanaan Metode Pembiasaan dan Cara Mengatasinya

1. Hambatan Waktu

Dalam proses mengulang baik dari segi materi maupun praktek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru mempunyai masalah yang berhubungan dengan alokasi waktu yang sangat terbatas dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan. Padahal dalam prakteknya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sebagai contoh pada materi shalat fradhu dalam penyampaiannya akan mengulang sampai 2 atau 3 kali pertemuan.

Terkait dengan hambatan waktu yang sedikit ini sudah dapat diatasi dengan pelaksanaan pembiasaan keagamaan diluar jam pelajaran seperti pelaksanaan adab makan pada jam istirahat serta pelaksanaan shalat dhuhur setelah usai jam pelajaran.

2. Hambatan sarana prasarana

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, pembelajaran di dalam kelas memerlukan teknologi pendidikan berupa media pembelajaran yang berfungsi untuk mempermudah siswa menerima materi yang diajarkan. Misalnya berupa televisi, VCD/DVD player, tape recorder dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran tentang perilaku terpuji, misalnya mengenai adab makan dan minum, sekarang banyak sekali video dalam bentuk VCD yang menggambarkan adab tersebut. Apabila seorang guru bisa memanfaatkan media pembelajaran seperti ini maka akan memudahkan anak tuna grahita menangkap materi yang diajarkan. Namun, media-media seperti yang tersebut di atas belum dimiliki oleh SDLB/C Widya Bhakti Semarang.

Pada hambatan ini guru sedang berupaya melengkapi sekolah dengan media pembelajaran yang memadai. Salah satu upaya yang telah dilakukan meski dengan hal-hal yang bersifat sederhana seperti dengan menggunakan media berupa gambar. Dengan hal ini akan dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi kepada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti Semarang sebagai berikut:

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mempersiapkan program perencanaan yang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada proses pelaksanaannya, guru memulai dengan membaca doa kemudian hafalan surat-surat pendek secara bersama-sama. Kegiatan selanjutnya guru melakukan pre test sekitar materi sesuai pengetahuan siswa. Adapun tahap-tahap pembelajaran selanjutnya sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi secara berulang-ulang dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sederhana.
- b. Menggunakan peragaan dan mengulang prosesnya.
- c. Memberi dorongan atau motivasi anak untuk mau bertanya dan mengulang.
- d. Memberikan pengawasan terhadap kebiasaan siswa.

Setelah itu guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menerima materi yang diajarkan. Evaluasi hasil belajar yang digunakan dalam penerapan metode pembiasaan di SDLB/C Widya Bhakti menyangkut tiga aspek yaitu pada aspek kognitif dilihat dari kemampuan anak tuna grahita dalam memahami materi melalui tes tertulis maupun tes lisan dengan mengadakan ulangan, tes semester ataupun dalam kegiatan tanya jawab ketika proses KBM. Sedangkan pada aspek afektif terlihat dari sikap atau perilaku siswa di sekolah. Dan pada aspek psikomotorik terlihat dari keaktifan serta kemampuan siswa dalam kegiatan pembiasaan.

Dan untuk menunjang pembelajaran PAI dengan metode pembiasaan, sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan antara lain:

1) Aspek fiqih

Sebagai tindak lanjut kegiatan pembelajaran di kelas tentang materi shalat, di SDLB/C Widya Bhakti ini diadakan kegiatan rutin shalat dzuhur berjama'ah beserta guru dan karyawan. Dengan metode pembiasaan ini anak tuna grahita sudah dapat wudlu secara tertib serta terbiasa mengikuti kegiatan shalat berjama'ah.

2) Aspek akhlak

Dalam aspek ini siswa dibiasakan untuk berakhlak terpuji dengan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk bertata cara makan yang baik. Dari segi hasil anak tuna grahita di SDLB/C Widya Bhakti sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan karena anak tuna grahita sudah dapat membiasakan diri dengan perilaku terpuji, contohnya dengan menghormati guru di sekolah, mampu menampilkan adab makan yang baik

B. Saran-saran

1. Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran PAI harus mampu menjalankan kegiatan pembiasaan dengan seefektif mungkin serta menggunakan semua kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan kelas.
2. Kerjasama dengan berbagai pihak (orang tua, guru, karyawan, masyarakat) yang telah dibina selama ini hendaklah tetap dipertahankan dan jika bisa ditingkatkan lagi karena akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak tuna grahita terutama bagi mereka yang membutuhkan kegiatan dalam proses belajar mengajar.
3. Hendaknya sekolah menyediakan atau melengkapi sarana prasarana yang diperlukan untuk digunakan dalam mata pelajaran PAI sehingga tercapai tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran PAI tersebut.

4. Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan hendaknya guru membuatkan lembar kegiatan pembiasaan atau instrument observasi kegiatan keagamaan sebagai alat kontrol sehingga kegiatan pembiasaan ini dapat diketahui oleh guru dan orang tua.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah yang telah melimpahkan taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, semoga kita menjadi umat yang sejati.

Karena keterbatasan kemampuan, maka penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Al-Rasyidin - Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2000).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet.VIII.
- Azwar, Saefuddin, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Grahita Ringan (SDLB/C)*, (Jakarta: BSNP: 2006).
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2002).
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996).
- , *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1975).
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Delphie, Bandi, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarata: CV. Indah Press, 1996).

- Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999/2000).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: CV. Harapan Baru, 1984).
- Dewey, John, *Democracy and Education: An Introduction to the philosophy of education*, (New York, The Mac Millan An Company, 1964).
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 18, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997).
- Isa, Kamal Muhamad, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Aneska 1994).
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, (Beirut: Daarul Kutubi Ilmiah, 1994)
- J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995).
- J Mc Donald, Fredrick, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Ward Worth Publishing Company, Inc, 1959)
- K Rama, Tri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, t.th).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, (jakarta: Balai Pustaka, 1992).
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986).
- Kartono, Kartini, dan Andari, Jenny, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalame Islam*, (Bandung: Mandar Maju,1989).
- Kurikulum Pndidikan Luar Biasa, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Luar Biasa Tuna Grahita Ringan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

- Kirk, Samuel A., *Educating Exceptional Children*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1972).
- Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Luar Biasa Tuna Grahita Ringan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998).
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1980), cet. IV
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002).
- Mulyasa, E *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamalie Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988).
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Page, James D., *Abnormal Psychology*, (New Delhi: Tata Mc. Graw Hill Publishing Company, 1978).
- PP. RI. No.19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: LekDis, 2005).
- Poerwanti, Endang dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002).
- Purwanto, M. Naglim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994).

- Rifa'i, Mohammad, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Adi Drafika, 1994).
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 4.
- Sabri, Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996).
- Siregar, Marasudin, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004).
- Sudjana, Nana dan Brohim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Sumantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).
- Syekh Musthofa al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: al-Maktabah al-Asy'ariyah li al-Thabaah wa al-Nasha, 1953)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994).
- Thoyib, Ruswan, (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999).
- Tim Sari Agung, *UUD '45 dengan Penjelasannya*, (Semarang: Sari Agung, t.th.).
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003).
- Yusuf, Tayar, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran Agama)*, (Bandung: al Ma'arif, 1986).
- Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group & Indra Buana, 1990).
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993).